

ANALISIS PERBEDAAN RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 16 TERKAIT *PROCEEDS BEFORE INTENDED USE* (Studi Pada Perusahaan Sektor Industrials Di BEI Periode 2022–2024)

Astrid Melia Putri¹, Fitra Dharma²

Universitas Lampung

e-mail: astridmeliaputri668@gmail.com¹, fitra.dharma@feb.unila.ac.id²

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *proceeds before intended use*. Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), serta rasio solvabilitas yang terdiri dari Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 33 perusahaan. Data dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan uji beda (Wilcoxon Signed Rank Test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada rasio keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16, namun tidak seluruh rasio menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 16 memberikan dampak terhadap penyajian laporan keuangan, khususnya pada nilai aset dan laba, yang selanjutnya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: PSAK 16, *Proceeds Before Intended Use*, Profitabilitas, Solvabilitas, Kinerja Keuangan.

PENDAHULUAN

Perkembangan standar akuntansi di Indonesia terus mengalami penyesuaian seiring meningkatnya kompleksitas aktivitas bisnis dan tuntutan transparansi dalam pelaporan keuangan. Proses konvergensi dengan International Financial Reporting Standards (IFRS) menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan agar lebih relevan dan dapat dibandingkan secara global (Chircop & Novotny-Farkas, 2016). Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah perubahan PSAK 16 terkait aset tetap yang mulai berlaku efektif pada tahun 2024. Standar ini mengatur perlakuan akuntansi atas pengakuan, pengukuran, serta penyusutan aset tetap, termasuk ketentuan mengenai *proceeds before intended use*. Ketentuan ini mengubah perlakuan sebelumnya, di mana pendapatan dari hasil uji coba tidak lagi mengurangi biaya perolehan aset, melainkan diakui sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi (IAI, 2021)

Aset tetap merupakan komponen penting dalam laporan keuangan karena mencerminkan investasi jangka panjang perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional. Ketepatan pengukuran aset tetap menjadi krusial karena berpengaruh langsung terhadap penyusutan, laba perusahaan, serta penilaian investor terhadap kinerja perusahaan (Kieso et al., 2022). Perubahan perlakuan akuntansi dalam PSAK 16 berimplikasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Nilai aset tetap yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan beban penyusutan pada periode berikutnya sehingga dapat memengaruhi laba bersih perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimiliki (Hery, 2017)

Di sisi lain, perubahan nilai aset dan ekuitas juga memengaruhi struktur permodalan perusahaan yang tercermin dalam rasio solvabilitas seperti Debt to Asset Ratio (DAR) dan

Debt to Equity Ratio (DER). Peningkatan nilai aset dapat menurunkan rasio leverage, sehingga secara teoritis perusahaan terlihat memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil, meskipun tidak selalu mencerminkan kemampuan riil dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Cho et al., 2021) . Dampak penerapan PSAK 16 terhadap kinerja keuangan perusahaan masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa perubahan nilai aset tetap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan solvabilitas perusahaan (Azmi & Ali, 2019; Ridwan et al., 2022).

Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak selalu memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019) Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa dampak perubahan kebijakan akuntansi tidak bersifat universal.

Selain itu, penelitian terkait penerapan PSAK 16 di Indonesia masih relatif terbatas, khususnya yang berfokus pada ketentuan *proceeds before intended use*. Beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi PSAK 16 dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, namun masih terdapat variasi dalam praktik penerapannya antar perusahaan (Angelia et al., 2021; Sitorus et al., 2024)

Sektor industrials dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik padat aset tetap, seperti mesin, peralatan produksi, dan infrastruktur pabrik, sehingga perubahan kebijakan akuntansi terkait aset tetap berpotensi memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, periode penelitian 2022–2024 dipilih karena mencerminkan kondisi pemulihan ekonomi pasca pandemi, sehingga memberikan konteks yang relevan dalam menganalisis perubahan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan rasio profitabilitas dan solvabilitas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *proceeds before intended use* pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *proceeds before intended use*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan berbentuk numerik dan dapat dianalisis secara statistik sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif dan terukur (sugiyono, 2017).

Objek penelitian adalah perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristiknya yang padat aset tetap, sehingga perubahan kebijakan akuntansi terkait PSAK 16 berpotensi memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan audit perusahaan. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan. Penggunaan data sekunder dilakukan karena data tersebut telah tersedia, terpublikasi, dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (sugiyono, 2019)

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang termasuk dalam sektor industrials, memiliki laporan keuangan lengkap selama periode penelitian, serta tidak termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami kendala pelaporan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 33 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua kelompok data, yaitu kondisi sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *proceeds before intended use*. Perbandingan kedua kondisi tersebut digunakan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan. Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas. Rasio profitabilitas terdiri dari Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), sedangkan rasio solvabilitas terdiri dari Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) (Kasmir, 2019)

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Kedua, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Ketiga, uji beda menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk menguji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16.

Pemilihan uji Wilcoxon didasarkan pada karakteristik data yang tidak berdistribusi normal serta bertujuan untuk membandingkan dua kelompok sampel yang berpasangan. Dengan demikian, metode ini dinilai tepat untuk menguji hipotesis penelitian terkait perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dalam penelitian ini yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), serta variabel penyesuaian PSAK 16.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Roa sebelum psak 16 PBIU	33	-.14	1.22	.0816	.21650
Roa sesudah psak 16 PBIU	33	-.18	1.43	.0951	.25700
Roe sebelum psak 16 PBIU	33	-.20	1.43	.1181	.26093
Roe sesudah psak 16 PBIU	33	-.30	2.12	.1380	.38815
Dar sebelum psak 16 PBIU	33	.07	.83	.3361	.19975
Dar sesudah psak 16 PBIU	33	.06	2.49	.4271	.41843
Der sebelum psak 16 PBIU	33	.07	5.04	.7839	.97845
Der sesudah psak 16 PBIU	33	.04	7.64	.9187	1.39702
Valid N (listwise)	33				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki jumlah observasi sebanyak 33 (valid N = 33), yang menunjukkan bahwa seluruh data sampel dapat digunakan dalam analisis. Statistik ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK yang diukur melalui rasio profitabilitas (ROA dan ROE) serta solvabilitas (DAR dan DER).

Secara umum, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata rasio profitabilitas setelah penerapan PSAK. ROA meningkat dari 0,0816 menjadi 0,0951 dan ROE dari 0,1181 menjadi 0,1380, yang mengindikasikan bahwa perusahaan menjadi lebih efektif dalam menghasilkan laba. Namun, peningkatan standar deviasi serta masih adanya nilai minimum yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak terjadi secara merata pada seluruh perusahaan.

Pada sisi solvabilitas, nilai rata-rata DAR dan DER juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan. Di samping itu, peningkatan standar deviasi pada kedua rasio

tersebut mengindikasikan adanya variasi yang lebih besar dalam kebijakan struktur modal antar perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa penerapan PSAK diikuti oleh peningkatan profitabilitas, namun juga disertai dengan peningkatan leverage dan ketidakseimbangan kinerja antar perusahaan. Temuan ini perlu dianalisis lebih lanjut melalui uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi perbedaan yang terjadi.

2. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu tahapan penting dalam analisis data yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini diperlukan sebagai dasar dalam menentukan jenis uji statistik yang tepat untuk digunakan dalam pengujian hipotesis, apakah menggunakan uji parametrik atau non-parametrik.

	Tests of Normality					
	Kolmogorof-simrnov			Shapiro-wilk		
	Statistic	df	Sig.	statistic	df	Sig.
Roa Difference	.168	33	.019	.895	33	.004
Roe Difference	.240	33	.000	.633	33	.000
Dar Difference	.314	33	.000	.388	33	.000
Der Difference	.272	33	.000	.680	33	.000

Data diolah : SPSS 26

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada uji Shapiro-Wilk untuk masing-masing variabel sebagai berikut: ROA sebesar 0,004, ROE sebesar 0,000, DAR sebesar 0,000, dan DER sebesar 0,000. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh data selisih variabel dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga metode uji parametrik seperti paired sample t-test tidak dapat digunakan.

Sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi normalitas, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode non-parametrik, yaitu Wilcoxon Signed Rank Test, yang tidak mensyaratkan distribusi normal dan lebih sesuai untuk data berpasangan yang tidak berdistribusi normal.

Secara keseluruhan, hasil uji normalitas ini memperkuat pemilihan metode analisis yang digunakan dalam penelitian, sehingga hasil pengujian yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

3. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Pemilihan uji ini didasarkan pada hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga tidak memenuhi asumsi untuk menggunakan uji parametrik seperti paired sample t-test.

	Test Statistics ^a			
	Roa sesudah- sebelum psak	Roe sesudah- sebelum psak	Dar sesudah- sebelum psak	Der sesudah- sebelum psak
Z	-1.054 ^b	-277 ^b	-411 ^b	-080 ^c
Asymp. Sig.(2-tailed)	.292	.782	.681	.936

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) untuk masing-masing variabel, yaitu ROA sebesar 0,292, ROE sebesar 0,782,

DAR sebesar 0,681, dan DER sebesar 0,936. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas maupun solvabilitas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *proceeds before intended use*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 tidak dapat diterima.

Secara statistik, temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan PSAK 16 belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industrials. Meskipun pada analisis statistik deskriptif terdapat kecenderungan perubahan nilai rata-rata, namun perubahan tersebut tidak cukup kuat untuk menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan perlakuan akuntansi dalam PSAK 16 belum sepenuhnya tercermin dalam perubahan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan karakteristik perusahaan, skala investasi aset tetap, serta periode pengamatan yang relatif pendek sehingga dampak perubahan standar belum terlihat secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *proceeds before intended use*. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi seluruh variabel, baik rasio profitabilitas maupun solvabilitas, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, secara statistik penerapan PSAK 16 belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industrials.

Temuan ini menjadi menarik karena pada analisis statistik deskriptif terlihat adanya kecenderungan peningkatan nilai rata-rata rasio profitabilitas, seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), setelah penerapan PSAK. Namun, peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik, yang mengindikasikan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara konsisten pada seluruh perusahaan sampel. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat indikasi perbaikan kinerja secara rata-rata, dampaknya tidak cukup kuat untuk digeneralisasi sebagai perubahan yang signifikan.

Secara konseptual, perubahan perlakuan akuntansi dalam PSAK 16 yang mengatur pengakuan pendapatan dari hasil uji coba aset seharusnya dapat memengaruhi laba perusahaan. Pengakuan pendapatan tersebut dapat meningkatkan laba pada periode tertentu, sementara di sisi lain peningkatan nilai aset tetap akan meningkatkan beban penyusutan pada periode berikutnya. Kedua efek ini berpotensi saling menyeimbangkan sehingga dampak bersih terhadap profitabilitas menjadi relatif kecil. Hal inilah yang dapat menjelaskan mengapa secara statistik tidak ditemukan perbedaan yang signifikan meskipun secara deskriptif terdapat perubahan.

Selain itu, kinerja profitabilitas perusahaan pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi, tetapi juga oleh faktor operasional seperti efisiensi produksi, kondisi pasar, serta strategi manajemen. Oleh karena itu, perubahan standar akuntansi seperti PSAK 16 tidak secara langsung mengubah kinerja ekonomi perusahaan, melainkan lebih memengaruhi cara pelaporan kinerja tersebut. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perubahan standar akuntansi sering kali lebih mencerminkan *accounting effect* dibandingkan *economic effect*.

Pada sisi solvabilitas, hasil penelitian juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada rasio Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) sebelum dan sesudah penerapan PSAK. Meskipun secara deskriptif terdapat peningkatan nilai rata-

rata rasio tersebut, perubahan ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai aset akibat penerapan PSAK 16 tidak cukup besar untuk memengaruhi struktur permodalan perusahaan secara keseluruhan. Secara teoritis, peningkatan nilai aset dapat memengaruhi rasio leverage dengan mengubah proporsi antara utang dan aset. Namun dalam praktiknya, struktur permodalan perusahaan lebih banyak ditentukan oleh kebijakan keuangan jangka panjang dibandingkan oleh perubahan kebijakan akuntansi. Oleh karena itu, perubahan dalam PSAK 16 yang bersifat teknis tidak secara langsung memengaruhi keputusan pendanaan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathmaningrum dan Yudhanto (2019) yang menunjukkan bahwa perubahan kebijakan akuntansi tidak selalu berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan penelitian Azmi dan Ali (2019) serta Ridwan et al. (2022) yang menemukan adanya pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa dampak perubahan standar akuntansi bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, seperti skala aset tetap, tingkat leverage, serta strategi operasional yang diterapkan. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif Positive Accounting Theory yang menyatakan bahwa manajemen memiliki fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi, sehingga dampak perubahan standar tidak selalu tercermin secara langsung dalam kinerja keuangan. Selain itu, dalam konteks teori sinyal, perubahan laporan keuangan akibat penerapan PSAK 16 tidak selalu menghasilkan sinyal yang kuat bagi investor, karena investor juga mempertimbangkan faktor lain di luar laporan keuangan, seperti prospek bisnis dan kondisi industri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 16 terkait *proceeds before intended use* belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri dalam jangka pendek. Perubahan yang terjadi lebih bersifat penyesuaian dalam penyajian laporan keuangan daripada perubahan dalam kinerja ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan periode yang lebih panjang untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan standar ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *proceeds before intended use* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif terdapat kecenderungan peningkatan pada rasio profitabilitas dan solvabilitas setelah penerapan PSAK 16. Namun, berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PSAK 16 belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik dari sisi profitabilitas maupun solvabilitas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan standar akuntansi lebih berpengaruh terhadap aspek penyajian laporan keuangan (*accounting effect*) dibandingkan terhadap kinerja ekonomi perusahaan secara langsung (*economic effect*). Selain itu, dampak penerapan PSAK 16 juga bersifat tidak merata antar perusahaan, yang dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing perusahaan seperti skala aset tetap, strategi operasional, dan kebijakan manajemen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang relatif pendek sehingga dampak jangka panjang dari penerapan PSAK 16 belum dapat terlihat secara optimal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode

yang lebih panjang serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- (IAI), I. A. I. (2021). AMENDEMENT PSAK 16 ASET TETAP.
- Angelia, L., Farhan Tresna, M., & Firmansyah, A. (2021). Implementasi PSAK 16 Pasca Adopsi IFRS dan Pemberian Insentif Perpajakan Pada Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur di Indonesia.
- Azmi, A. F., & Ali, S. (2019). Fixed Assets Revaluation and Future Firm Performance: Empirical Evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(03). <https://doi.org/10.33312/ijar.454>
- Chircop, J., & Novotny-Farkas, Z. (2016). The economic consequences of extending the use of fair value accounting in regulatory capital calculations. *Journal of Accounting and Economics*, 62(2–3), 183–203. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.10.004>
- Cho, H., Chung, J. R., & Kim, Y. J. (2021). Fixed asset revaluation and external financing during the financial crisis: Evidence from Korea. *Pacific Basin Finance Journal*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2021.101517>
- Fathmaningrum, E. S., & Yudhanto, S. K. (2019). Determinants of Fixed Asset Revaluation Decision and Its Impacts on Market Reaction: A Comparative Study in Indonesia and Singapore. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2002118>
- Hery. (2017). Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition. Grasindo. https://books.google.com/books/about/Analisis_Laporan_Kuangan_Intergrated_an.html?id=cFkjEAAAQBAJ
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. PT RajaGrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/analisis-laporan-keuangan/>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate Accounting* (18, Ed.). Wiley. <https://www.wiley.com/en-us/Intermediate+Accounting%2C+18th+Edition-p-9781119808322>
- Ridwan, R., Diantimala, Y., & Indayani, I. (2022). Predicting future performance and dividend policy by asset revaluation and leverage. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(3), 515–537. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i3.7560>
- Sitorus, A. Z., Manao, M. C., Nayma, S., Aditya, R. D., Khofifah, & Nur Aliah. (2024). Analysis of the Application of PSAK No. 16 in the Accounting Treatment of Fixed Assets in Companies in Indonesia: Literature Study. *Journal of Indonesian Management*, 4(4). <https://doi.org/10.53697/jim.v4i4.2048>
- sugiyono. (2017). 8. *Metopen sugiyono 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. ISBN 979-8433-64-0.
- sugiyono. (2019). 7. *Sugiyono - (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Edisi II)*. Bandung: Alfabeta. ISBN 978-602-289-533-6. [https://doi.org/MetodePenelitianKuantitatif,Kualitatif,danR&D\(EdisiII\).Bandung:Alfabeta.ISBN978-602-289-533-6](https://doi.org/MetodePenelitianKuantitatif,Kualitatif,danR&D(EdisiII).Bandung:Alfabeta.ISBN978-602-289-533-6).